

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Kemampuan Literasi Awal

2.1.1.1 Konsep Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya Literacy berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Lebih lanjut Literasi merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Bali, 2015). Sependapat yang disampaikan oleh Laurie & Whitehead (2004) dalam Bali, (2015) mengemukakan bahwa literasi anak merupakan kemampuan yang berkaitan dengan, membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Kern (2000) dalam Saomah, A., (2011:2-3) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut: *Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic - not static - and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.* (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis - tidak statis - dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).

Istilah literasi (*literacy*) itu sendiri sebagaimana ditunjukkan oleh Barton (1994) mempunyai makna yang beragam, dan salah satu makna yang kemudian dapat diberikan kepadanya adalah “being able to read and write”, kemampuan untuk dapat membaca dan menulis (Barton, 1994:20 dalam Nurgiantoro, 2018:120). Dengan istilah lain, literasi dapat dipahami sebagai melek huruf, kemelekhurufan, mengenal tulisan, serta dapat membaca dan menulis. Pengenalan literasi kepada anak dapat dipahami sebagai memperkenalkan anak kepada huruf-huruf tulisan dengan tujuan akhir agar anak menjadi melek huruf, dapat membaca tulisan dan dapat menulis. Stewig (1980:79) dalam Nurgiantoro, (2018:120) membedakan literasi ke dalam dua kategori, yaitu literasi visual dan verbal. Literasi visual berwujud gambar-gambar, sedang literasi verbal berupa huruf-huruf tulisan. Dalam kaitan ini literasi verbal diartikan sebagai kemampuan mengenali huruf-huruf, merangkai huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi wacana atau unit yang lebih besar.

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara (Resmini, 2013, dalam Bali, 2015). Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Widayati (2011) dalam Bali, (2015) mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru dapat dikatakan literat jika ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Anak memiliki Pengalaman literasi sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Anak belajar aksaraan pertama kali didapat dari rumah mereka masing-masing melalui interaksi dengan orang tua dan dengan cara yang menyenangkan tanpa adanya intimidasi (Makin L, & Whitehead M, 2004 dalam Bali, 2015). Gambaran lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif menstimulasi kemampuan literasi anak mengenai kemampuan membaca dan menulis Nutbrown & Clough (2015). Kemampuan literasi awal anak adalah suatu proses kemampuan yang dimulai pada saat lahir dan terus berkembang selama

masa hidup. Anak-anak mempelajari literasi dengan cara yang sangat menakutkan. Menurut Montessori (Morrison, 2013 dalam Bali, 2015) mengemukakan bahwa, penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang budaya dan agamanya.

Dari uraian dan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa literasi anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Pengenalan literasi anak usia dini adalah suatu proses aktivitas yang memperkenalkan kemampuan membaca, menulis pada anak usia dini; tanpa adanya unsur intimidasi bagi anak untuk mengetahui secara sempurna seperti orang dewasa tetapi membelajarkan literasi tersebut sesuai dengan usia atau fase-fase perkembangannya. Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk membelajarkan sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya.

2.1.1.2 Prinsip Pembelajaran Literasi Pada AUD

Menurut Kern (2000) dalam Bali, (2015) & Saomah, (2011:3-5) Terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi diantaranya yaitu:

1. Literasi melibatkan interpretasi; Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindakan interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.
2. Literasi melibatkan kolaborasi; Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

3. Literasi melibatkan konvensi; Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
4. Literasi melibatkan pengetahuan kultural; Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem- sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang- orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah/keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.
5. Literasi melibatkan pemecahan masalah; Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase- frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan, memikirkan, mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
6. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri; Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan- hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.
7. Literasi melibatkan penggunaan bahasa; Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus (Bali, 2015; Saomah, 2011:3-5).

2.1.1.3 Tingkatan Literasi

Literasi tidaklah seragam karena literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi maka ia memiliki pijakan untuk naik ke tingkatan literasi berikutnya. Wells (1987) dalam Saomah, (2011:5) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu:

performative, functional, informational, dan epistemic. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat performatif, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol- simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat functional orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat informational orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat epistemic orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa.

2.1.1.4 Ciri Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi dicirikan dengan tiga R, yakni Responding, Revising, dan Reflecting (Kern, 2000). dalam Saomah, (2011:5) Responding disini melibatkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Para siswa memberi respon pada tugas-tugas yang diberikan guru atau pada teks-teks yang mereka baca. Demikian pula guru memberi respon pada jawaban-jawaban siswa agar mereka dapat mencapai tingkat 'kebenaran' yang diharapkan. Pemberian respon atas hasil pekerjaan siswa juga cukup penting agar mereka tahu apakah mereka sudah mencapai hal yang dirahapkan atau belum. Revision yang dimaksud disini mencakup berbagai aktivitas berbahasa. Misalnya, dalam menyusun sebuah laporan kegiatan, revisi dapat dilaksanakan pada tataran perumusan gagasan, proses penyusunan, dan laporan yang tersusun. Reflecting berkenaan dengan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang dilihat, dan apa yang dirasakan ketika pembelajaran dilaksanakan. Secara spesifik lagi, refleksi dapat dibagi ke dalam dua, yaitu: dari sudut pandang bahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) dan sudut pandang bahasa literasif (berbicara dan menulis). Dari sudut pandang bahasa reseptif beberapa pertanyaan dapat diajukan, yaitu: apa tujuan/maksud pembicara/penulis ini? Apakah hal-hal tertentu yang menyiratkan keyakinan dan sikap pembicara/penulis mengenai topik pembicaraan? dan lain-lain. Dari sudut pandang bahasa literasif, pertanyaan- pertanyaan berikut ini cukup bermanfaat, yaitu: bagaimana orang lain menginterpretasikan apa yang saya katakan? Dari mana saya tahu pendengar/pembaca memahami atau meyakini apa yang saya kemukakan? dan sebagainya (Saomah, 2011:6)

2.1.2. Metode menyanyi

2.1.2.1 Pengertian Metode menyanyi

Menyanyi adalah literasi seni, dan dia bahagia itu bisa menghibur orang lain. Dia tidak mengartikan kariernya sebagai sesuatu yang bisa membuatnya "mengangkat dagu". (Endah, 2007:384) Menyanyi adalah ungkapan jiwa yang cerah gembira, tuak semangat hidupnya yang indah penuh harapan. Menyanyi adalah semangat dan rasa pencapaian keindahan hidup, yaitu rukun, damai, ayu, teduh, sejuk, dan hijau (Brata, 2009:116). Belajar yang demikian erat sekali hubungannya dengan bermain, karena tidak jarang permainan itu juga mencakup pengalaman bernyanyi. Khususnya untuk anak-anak, menyanyi adalah cara pokok untuk belajar. Anak menyanyi, antara lain nyanyian rohani sederhana, sajak kanak-kanak dan lagu yang diiringi dengan kegiatan, bernyanyi itu tidak hanya dibatasi dengan menyanyikan lagu tertentu. Dalam kegiatan menyanyi itu juga termasuk semua macam kegiatan dan ucapan yang berirama, umpamanya permainan dan ucapan yang dibuat sang ibu sendiri, bersenandung, membuat gerakan irama misalnya, dengan membunyikan sendok atau sepotong kayu, dan menghafalkan syair (Boehlke, 1994:329).

Metode bernyanyi ini mengajarkan anak untuk bisa menyusun kalimat sederhana melalui lagu-lagu. Ini bisa diterapkan usia 1-2 tahun awal dan setelah. Dengan sering menyanyi ini anak-anak akan menyerap dan memahami struktur kalimat, sehingga akan menunjang perkembangan kalimatnya saat anak sudah di atas usia dua tahun (Kurniawan, 2017:18). Bernyanyi merupakan mengeluarkan suara dengan syair-syair yang digunakan. Mengelola kelas dengan bernyanyi berarti menciptakan dan mengelola pembelajaran dengan menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Menurut pendapat beryanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bersemangat sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal (Fadlillah, 2016:46).

2.1.2.2 Peranan Menyanyi dalam Mengembangkan Literasi Anak

Menurut Kamtini (2005) dalam Kusuma (2015:5) menyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi

pendidikan anak-anak selain itu bernyanyi adalah kegiatan menyenangkan yang memberi kepuasan kepada anak-anak.

Menyanyi merupakan bakat alamiah yang dimiliki seorang individu sejak lahir. Honig, dalam Faridawati, (2010: 49) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena yaitu:

- 1) Menyanyi bersifat menenangkan
- 2) Menyanyi dapat berperan dalam mengatasi kecemasan ketika seorang anak merasa tidak nyaman di lingkungan barunya.
- 3) Menyanyi merupakan alat untuk mengliterasikan perasaan.
- 4) Menyanyi dapat membantu perkembangan daya ingat anak.
- 5) Menyanyi dapat mengembangkan rasa humor, syair-syair yang lucu dan jenaka dapat menumbuhkan dalam diri anak.
- 6) Menyanyi dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan meminta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan syair lagu.
- 7) Menyanyi dapat mengembangkan kemampuan motorik.
- 8) Menyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyanyi juga salah satu kegiatan yang sangat digemari anak-anak. Menyanyi akan dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan tersendiri bagi anak, sehingga dapat mendorong anak giat belajar dan akibatnya anak cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, atau setiap sisi kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan musik dan nyanyi anak sebagai satu kegiatan yang baik dan efektif bagi pengembangan literasi anak, tentunya tidak terlepas dari peranan bimbingan guru secara optimal. Selain hal itu ketekunan atau keuletan, kesabaran, kepiawaian, dan keteladanan yang nyata dari pendidik akan memberikan sesuatu hal yang sifatnya terbaik bagi pembentukan dan pengembangan literasi anak. Anak belajar menyanyi dengan cara mendengar, meniru, atau melalui pembiasaan. Kegiatan mendengar dapat dilakukan setiap kali mengajarkan nyanyian baru, misalnya dengan alat musik perkusi, senandung, dan mengulang nyanyian. Ada beberapa contoh lagu yang diajarkan pada anak kelompok bermain, seperti: lagu Suka hati, Balonku, Sayonara dan satu-satu.

Pilihan lagu ini karena pesan dari lagu ini sesuai dengan karakter yang akan ditanamkan dan dikembangkan pada anak.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Saomah, A., (2011). Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi” Penguasaan literasi mutlak diperlukan di era ini mengingat kompetisi di segala bidang sangat ketat sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan sangat cepat. Ciri pendidikan literasi meliputi tiga R, yaitu: Responding, Revising, dan Reflecting. Dalam pendidikan literasi terdapat beberapa teori belajar yang dapat dipertimbangkan, yaitu: teori belajar kognitif, teori Zone of Proximal Development, dan teori Scaffolding Talk and Routin.

Persamaan yang ada dalam penelitian Saomah, A., (2011) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan kognitif, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan perkembangan kognitif dengan penerapan metode menyanyi. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada aspek perkembangan dalam penelitian Saomah, A., (2011) kegiatan yang diteliti lebih spesifik kajian literatur sedangkan pada penelitian ini dikemas dalam sebuah kegiatan dalam bentuk Penelitian tindakan.

Penelitian oleh Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2016). Literasi dini melalui teknik bernyanyi. Menyanyi adalah salah satu teknik belajar literasi yang muncul yang dapat digunakan oleh guru anak usia dini. Dengan teknik bernyanyi, guru anak usia dini dapat membangun semua kegiatan literasi yang muncul berdasarkan kebutuhan dan minat anak-anak. Keaksaraan dengan teknik nyanyi, guru anak usia dini dapat memperkenalkan membaca dan menulis tanpa memperhatikan anak-anak karena anak-anak merasa dia tidak belajar tetapi bernyanyi dan bermain. Oleh karena itu, teknik nyanyi bisa menjadi alternatif teknik mengajar literasi yang muncul untuk anak usia dini.

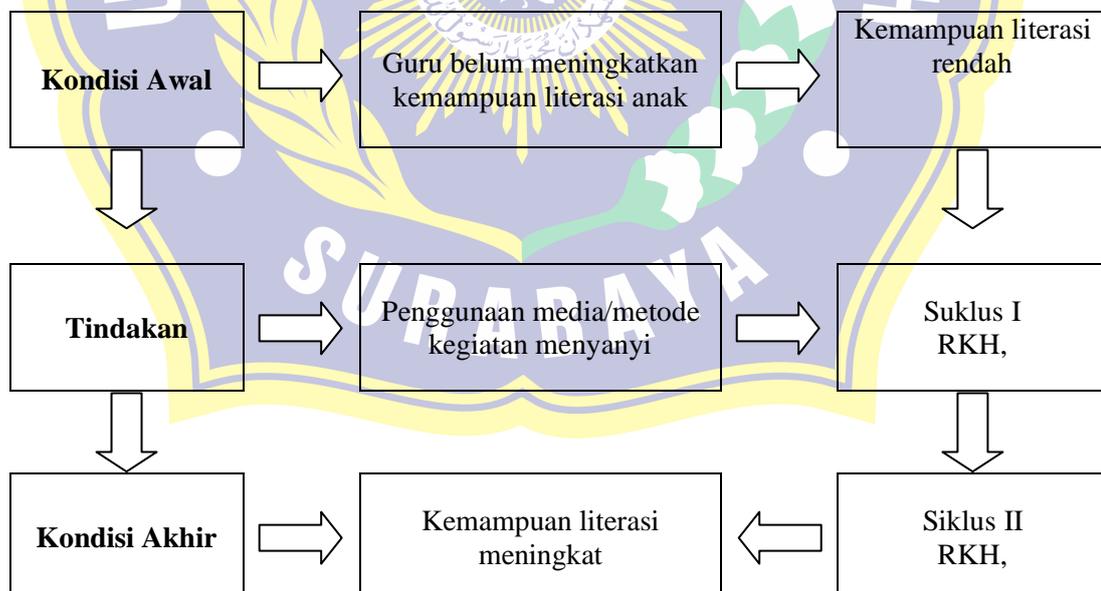
Persamaan yang ada dalam penelitian oleh Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2016). dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menyanyi, sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada penelitian Inten, D. N.,

Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2016). difokuskan pada kegiatan membangun literasi secara keseluruhan dan pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan literasi awal.

2.3. Kerangka Berpikir

Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang tersebut, peneliti ingin menggunakan kegiatan , sebagai solusi agar kemampuan literasi awal anak meningkat. Kegiatan merupakan hal yang sangat disukai anak-anak dan Islam anak dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan literasi awal dengan mudah.

Metode menyanyi dalam pendidikan anak TK diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam kegiatan ini anak akan bereksplorasi dan bereksperimen menemukan pengalaman baru dalam hidupnya, melatih anak untuk kritis dengan mau mengemukakan pendapat, pertanyaan serta dapat menjawab pertanyaan secara sederhana sesuai tahap perkembangannya dengan menggunakan berbagai media salah satu bentuk aplikasi dari pembelajaran kognitif anak usia dini adalah permainan . Adapun kerangka berfikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Pembelajaran metode menyanyi pada anak usia dini harus memvisualisasikan konsep konkret Islam. Islam anak akan lebih mudah memahami konsep keluarga besar karena kegiatan ini merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru dan anak meningkat ketika kegiatan meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang.
2. Dengan metode menyanyi kemampuan literasi awal anak pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang meningkat.
3. Kegiatan meningkatkan kemampuan literasi awal anak meningkat dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang.

